

TEOLOGI BENCANA:
Studi Antroposentris atas pemikiran KH Maemun Zubair dalam Buku
Tsunāmī fī Bilādīnā Indonesia am Huwa 'Aẓab aw Muṣībah

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: May 2024

Accepted: June 2024

Published: July 2024

Saichul Anam

22205031075@student.uin-suka.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep teologi bencana menurut pandangan KH Maimun Zubair, atau yang lebih dikenal sebagai Mbah Moen. Melalui metode kualitatif studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Mbah Moen yang dituangkan dalam kitabnya "*Tsunāmīy Am Huwa 'Aẓab aw Muṣībah*". Penelitian ini menemukan bahwa Mbah Moen melihat bencana sebagai manifestasi kekuasaan Allah yang dapat berfungsi baik sebagai rahmat maupun azab, tergantung pada respons manusia terhadap bencana tersebut. Dalam pandangannya, bencana adalah peringatan bagi manusia untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Konsep ini dibangun berdasarkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan kejadian-kejadian bencana alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan teologi bencana yang diajukan oleh Mbah Moen menawarkan perspektif yang lebih humanis dan harmonis, yang tidak menyudutkan korban bencana tetapi mendorong mereka untuk mengambil hikmah dan meningkatkan keimanan. Berbagai bencana yang menimpa manusia mengandung pesan moral antara lain sebagai tanda peringatan Tuhan, sebagai bahan evaluasi diri, tanda kekuasaan-Nya dan teguran Tuhan buat manusia supaya kembali ke jalan yang benar.

Kata Kunci: Teologi Bencana, KH Maimun Zubair, Kajian Kebencanaan, Antropoesntris.

Abstract

This research examines the concept of disaster theology according to the views of KH Maimun Zubair, or better known as Mbah Moen. Through qualitative literature study methods, this research explores Mbah Moen's thoughts as outlined in his book "Tsunāmīy Am Huwa 'Aẓab aw Muṣībah". This research found that Mbah Moen sees disasters as a manifestation of God's power which can function as both mercy and punishment, depending on the human response to the disaster. In his view, disasters are a warning for humans to repent and improve themselves. This concept is built based on the interpretation of verses from the Koran which are associated with natural disasters. This research concludes that the disaster theology approach proposed by Mbah Moen offers a more humanist and harmonious perspective, which does not corner disaster

victims but encourages them to learn lessons and increase their faith. Various disasters that befall humans contain moral messages, including as a sign of God's warning, as material for self-evaluation, a sign of His power and God's warning for humans to return to the right path.

Keywords: *Disaster Theology, KH Maimun Zubair, Disaster Studies, Anthropocentris.*

PENDAHULUAN

KH Maimun Zubair atau yang lebih akrab dikenal dengan Mbah Moen merupakan seorang ulama Indonesia yang *Mausū'i* dalam beberapa kajian keilmuan. Hal ini terlihat dari banyaknya kitab yang ia tulis dalam berabagai fan keilmuan, mulai dari sejarah,¹ tauhid,² fiqh³, dan politik.⁴ Konsentrasi mendalam yang Ia bangun dalam ranah intelektual menjadikannya sebagai Kyai kharismatik yang menjadi rujukan dalam berbagai lini. Hal ini terlihat bagaimana Mbah Moen sering diminta untuk memberikan nasihat politik maupun rekomendasi moral dalam setiap konflik politik. Ia juga menjadi tokoh yang mempunyai kepedulian tinggi akan isu-isu dan realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Seperti saat terjadi Tsunami di Aceh yang kemudian muncul kitab *Tsunamīy Am Huwa 'Adabun Aw Musibatun* yang ia tulis setelah meninjau langsung di Aceh sosial kultural dan budaya yang berkembang. Atau, kitab *Nuṣūṣ al-Akhyār* sebagai bentuk respon terhadap penetapan satu ramadaan dan syawal antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, serta kitab *Taujihatul Muslimin* yang berisi tentang bagaimana cara mempersatukan golongan umat Islam.

Kepakaan Mbah Moen pada realita akan peristiwa yang muncul di tengah masyarakat sering kali kita lihat. Satu diantara banyak peristiwa yang Ia tanggapi hingga membubuhkannya dalam satu buah kitab adalah peristiwa bencana Tsunami di Aceh pada 2004. Pada saat yang sama, sebelum menulis kitab ini Mbah Moen berkunjung ke Aceh untuk melihat, mengamati, dan menyimpulkan akan pengamatanya untuk kemudian Ia tarik pada pengertian al-Qur'an dan Sunah. Asumsi penulis melihat tanggapan yang mbah moen tulis dalam kitabnya merupakan bentuk

¹ Maemun Zubair, *Tarājim Al-Ma'āhid Al-Dīniyah Bi Sārang Al-Qudamā'* (Sarang: Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr, 1432).

² Maemun Zubair, *Tsunami Fī Bilādīnā Indonesia Am Huwa 'Adzabun Aw Muṣibatun* (Sarang: Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr, 1427).

³ Maemun Zubair, *Nuṣūṣ Al-Akhyār Fī Al-Ṣaum Wa Al-Iftār* (Sarang: Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr, n.d.).

⁴ Maemun Zubair, *Taujihat Al-Muslimīn Fī Al-Wahdah Wa Al-Ittiḥād Wa Al-Intizām Fi Hizbi Al-Ittiḥād Al-Ta'mirīy* (Sarang: Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr, n.d.).

respon pada banyaknya justifikasi masyarakat bahwa bencana yang terjadi adalah Azab. Pada tema ini Mbah Moen tidak serta merta men-*judge* bahwa bencana Tsunami di Aceh adalah azab, rahmat ataupun musibah. Dalam pandangannya peristiwa sebagaimana Tsunami yang bersifat mengerikan dan menakutkan bisa jadi Allah turunkan sebagai perwujudan kekuasaan Allah yang Allah tampilkan (*Ayāt mar'iyah*) untuk menambah keimanan dan kepercayaan orang-orang beriman.⁵ Apa yang dikatakan Mbah Moen ini jika kita lihat sejalan dengan apa yang diungkapkan al-Razi dalam Tafsirnya bahwa rasa takut itu ada dua kategori, yakni takut sebab dosa dan takut sebab kebesaran atau keagungan Allah yang sudah tertanam dalam hati manusia.⁶

Mbah Moen melihat dalam sebuah tragedi kebencanaan ada dua term sekaligus yang Allah turunkan, yakni Azab dan Rahmat. Artinya bencana yang Allah turunkan dalam satu sisi sebagai bentuk rahmat bagi orang-orang mukmin dan azab bagi mereka yang berlaku dosa dan tidak mau bertaubat pasca bencana. Pendapat yang Mbah Moen sitir ini Ia sandarkan pada satu ayat dalam al-Qur'an yaitu Q.S al-Syura: 30.⁷ Terkait ayat ini, gagasan yang Mbah Moen bangun adalah bencana yang dalam al-Qur'an tersebut dengan Musibah memiliki hubungan yang erat dengan keimanan dan perilaku manusia. Sehingga berdasar pada gagasan yang *mbah Moen* bangun ini muncul dua term bencana sekaligus dalam satu bencana sebagaimana penjelasan di atas. Dari uraian data ini menarik untuk kemudian ditarik sebuah pertanyaan terkait bagaimana Mbah Moen mengaitkan tema bencana dengan keyakinan (*Theology*) dan Refleksi apa yang Mbah Moen tawarkan dalam Kitab *Tsūnāmīy Fī Bilādīnā Inndonesia Am Huwa 'Adhab Aw Muṣibatun* pasca bencana.

Pada dasarnya sudah banyak penelitian yang mengkaji kitab *Tsūnāmī fī Bilādīnā Indonesiā* sebagai sebuah kajian kebencanaan. Fatimatus Zahra dalam artikelnya *Understanding Covid-19 From a Disaster Perspective Based on Kyai Haji Maimun Zubair's Tatsunami Manuscripts*, menyebut kitab ini merupakan satu-satunya naskah ulama nusantara yang murni ditulis sebagai literatur kebenaran.⁸ Oleh sebab itu bukan hanya

⁵ Zubair, *Tsunami Fī Bilādīnā Indonesia Am Huwa 'Adzabun Aw Muṣibatun*. 26.

⁶ Faḥru al-Dīn Al-Rāzī, *Maḥātīḥ Al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981). 122.

⁷ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

⁸ Fatimah Zahra Anis, "Understanding Covid-19 From a Disaster Perspective Based on Kyai Haji Maimun Zubair's Tatsunami Manuscripts," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2021): 219–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.3043>.

Tsunami yang pada dasarnya menjadi objek kajian utama, melainkan fenomena kebencanaan lainnya-pun bisa dikaji dan didekati dengan kitab ini. Disisi lain munculnya kitab Tsunami ini juga dianggap sebagai sebuah kitab yang muncul sebagai bentuk refleksi pasca bencana. Dimana selama ini dalam lingkup kajian ilmiah bencana selalu dianggap sebagai sebuah gejala alam yang bisa ditangani melalui kajian sosial atau medis. Tetapi munculnya kitab *Tsūnāmīy Fīy Bilādinā Inndonesia Am Huwa 'Adhab Aw Muṣibatun* ini menjadi opsi lain sebagai alat pengobatan mental pasca bencana dalam perspektif agama.⁹ Ahmad Nailul Fauzi juga melakukan penelitian atas kitab *Tsūnāmīy Fīy Bilādinā Inndonesia Am Huwa 'Adhab Aw Muṣibatun*. Penelitian ini mencoba melihat teologi yang membangun penafsiran mbah Moen.¹⁰ Kyai Maimun seringkali juga dianggap sebagai sebuah tokoh yang dalam Bourdieu disebut *cultural capital*, yaitu seorang tokoh yang memiliki nilai-nilai, tradisi atau kebiasaan yang telah dipegang dan dipercayai oleh masyarakat.¹¹ Hal ini terlihat dari kiprah Ia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, sosial masyarakat dan Politik.¹² melalui pengalaman dan kesempatan ini KH Maimun akhirnya memiliki kepekaan dan kepedulian pada realita sosial agama yang terjadi, termasuk didalamnya adalah Tsunami di Aceh yang kemudian Ia bukukan dalam kitab *Tsūnāmīy Fīy Bilādinā Inndonesia Am Huwa 'Adhab Aw Muṣibatun*.

Artikel ini adalah sebuah investigasi pada wacana KH Maimun Zubair dalam *Tsūnāmīy Fīy Bilādinā Inndonesia Am Huwa 'Adhab Aw Muṣibatun*. Sebagai sebuah kajian kualitatif. Artikel ini akan mengurai konsep dan tawaran Mbah Moen tentang bencana yang kemudian Ia kaitkan dengan keimanan atau teologi untuk kemudian bisa dilihat gagasan-gagasan Mbah dalam kitabnya. Hal pertama yang penulis lakukan adalah

⁹ Janice H.Y. Kang, Roya N. Mason, and Thomas P. Tarshis, "51.14 RELATIONSHIP BETWEEN RELIGION/SPIRITUALITY AND MENTAL HEALTH IN YOUTH DURING COVID-19," *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 59, no. 10 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.08.424>

¹⁰ Ahmad Nailul Fauzi, "Pendekatan Teologis Ayat-Ayat Bencana Dalam Kitab *Tatsunāmi Fī Bilādinā Indonesia* Karya Kh. Maimoen Zubair" (Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹¹ Siti Mu'azarah, "Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik : Studi Ketokohan," *In Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 6, no. 2 (2017): 195–212, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14421/inright.v6i2>.

¹² N N Arafah, "KH Maimun Zubair Gagasan Dan Kiprahnya Dalam Politik Islam Di Indonesia," *Journal on Education* 05, no. 01 (2022): 609–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i1>.

meneliti dan mempelajari pemikiran KH Maimun Zubair dalam kitab *Tsunamīy Am Huwa ‘Adabun Aw Musibatun* terutama yang berkaitan dengan tema kajian dan beberapa kitab lain yang ditulis oleh KH Maemun terkait tema kajian, yakni kitab-kitab yang berbicara tentang teologi atau tauhid. *Kedua*, penulis akan melakukan pengamatan dan analisis dari setiap point kajian temuan. *Ketiga*, mengembangkan tiap point temuan untuk kemudian bisa dibuat abstraksi pemahaman, dan *Keempat* melakukan formasi yang meliputi sistemasi pemahaman pada tataran deskripsi dan interpretasi.

METODE PENELITIAN

Sebagai cara melihat bagaimana pandangan dan struktur pemikiran Mbah Maemun dalam buku *Tsunamīy Am Huwa ‘Adabun Aw Musibatun*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (*Library studies*).¹³ Dengan studi pustaka, penulis mencoba menyusuri data-data terkait tema untuk bisa mengungkap bagaimana Mbah Maemun menelaah bencana sebagai sebuah konstruksi teologi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah objek material yang akan diteliti, yaitu Kitab *Tsunamīy Am Huwa ‘Adabun Aw Musibatun*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek kajian, termasuk di dalamnya adalah jurnal, artikel, kitab-kitab tafsir, dan beberapa dokumen lain yang penulis dapatkan dari mesin pencari karya ilmiah, seperti Google Scholar, Sinta, dan Garuda.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan melalui prosedur yang sistematis.¹⁴ Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini meliputi, Pertama, meneliti dan mempelajari pemikiran KH Maimun Zubair dalam kitab *Tsunamīy Am Huwa ‘Adabun Aw Musibatun* terutama yang berkaitan dengan tema kajian. Juga, beberapa kitab lain yang ditulis oleh KH Maemun terkait tema kajian, yakni kitab-kitab yang berbicara tentang teologi atau tauhid. *Kedua*, penulis akan melakukan pengamatan dan analisis dari setiap point kajian temuan. *Ketiga*, mengembangkan tiap

¹³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014). 4.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research: Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993). 67.

point temuan untuk kemudian bisa dibuat abstraksi pemahaman, dan Keempat melakukan formasi yang meliputi sistemasi pemahaman pada tataran deskripsi dan interpretasi.

Dalam penelitian ini “teologi bencana” dipahami sebagai sebuah konsep yang berkaitan dengan persoalan bencana, yang dapat dijadikan landasan teologis dalam menghadapi bencana. Untuk itu, dalam mengurai persoalan bencana peneliti menggunakan teori teologi “antroposentris-fungsional”, yakni teologi sebagai kekuatan iman yang sejalan dengan visi sosial emansipatoris. Teologi yang berangkat dari kebutuhan kini, dari realitas kini dan tantangan-tantangan yang dirasakan manusia di era sekarang, bukan dulu atau nanti. Ruang lingkup teologi antroposentris-fungsional tidak hanya pada persoalan keimanan, dalam arti sempit, tetapi lebih kepada persoalan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat kontemporer, termasuk di dalamnya masalah bencana. Singkatnya teologi antroposentris-fungsional adalah teologi yang “ilmiah” dan secara fungsional mampu menuntun dan membangkitkan masyarakat dalam mengarungi kehidupan nyata.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bencana Perspektif KH Maemun Zubair

Secara Historis, Kitab *Tsūnāmīy Fīy Bilādinā Inndonesia Am Huwa ‘Adhab Aw Muṣībatun* Karya K.H Maimun Zubair ini ditulis sebagai respon terhadap adanya *bleming victym* yang muncul pasca Tsunami Aceh pada 2004. Hal lain yang menjadi sebab munculnya kitab ini adalah banyaknya bencana yang terjadi di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim. Hal ini menjadikan pertanyaan besar, apakah bencana yang ada di Indonesia khususnya di Aceh ini merupakan Adzab atau Rahmat, mengapa Aceh yang dikenal sebagai serambi Mekah diuji dengan bencana yang begitu besar. *Mbah* Moen dalam menanggapi hal di atas mengkaitkan ayat-ayat al-Quran dengan kejadian-kejadian bencana Alam, secara khusus tsunami yang terjadi di Aceh. Dalam konteks ini ia mengaitkan tsunami yang terjadi di Aceh sebagaimana bencana yang terjadi pada zaman nabi Hud. *Mbah* Moen meneruskan, dalam peristiwa Angin besar pada zaman Nabi Hud ini terjadi karena perilaku kaum Hud yang inkar dan

¹⁵ Lihat, Hasan Hanafi, *Min Al-Aqīdah Ila Al-Thaurah* (Kairo: Maktabah Matbuli, 1991), dan Abdul Hadziq, “Teologi Fungsional,” in *Teologi Terapan Upaya Antispatif Terhadap Hedonisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003). 37.

tidak mentaati perintah Allah Melalui Hud. *Mbah* Moen mengatakan apa yang terjadi di Aceh ini lebih dahsyat dari bencana yang menimpa kaum Hud.¹⁶

Sebagai Prolog, setelah *Mbah* Moen memaparkan alasan mengapa ia menulis kitab *Tsunami*, *Mbah* Moen menerangkan bahwa segala yang terjadi di alam semesta adalah bentuk manifestasi atas kekuasaan-Nya. Kemudian Ia melanjutkan dengan menerangkan ayat-ayat atau tanda kekuasaan Allah ini menjadi dua bagian Besar, yakni ayat-ayat *Al-Sam'iyah* dan ayat-ayat *Kauniyah*. Ayat samiyah merupakan ayat-ayat yang Allah gunakan untuk menakut-nakuti atau memberi rasa khawatir, memberi I'tibar, dan peringatan bagi manusia. (Q.S AL-Zumar: 16). Hanya saja ayat-ayat *Al-Sam'iyah* ini bagi mereka yang pemahaman dan perasaannya tidak dapat mengambil faidah, maka tidak ada pengaruh bagi mereka kecuali mereka bertambah jauh dan sesat (Q.S al-isra':60). Bagi golongan ini Allah mengirim ayat-ayat Kauniyah sebagai wujud peringatan dan eksistensi Allah SWT agar mereka bisa berfikir dan kembali kepada Allah.¹⁷

Ayat *Kauniyah* sendiri merupakan ayat-ayat atau tanda-tanda yang berkaitan dengan kejadian alam semesta dan sebagai penguat ayat-ayat *Al-Sam'iyah*. Ayat-ayat ini memang sengaja ditunjukkan untuk para manusia sebagai bentuk rahmat Allah kepada mereka, agar mereka bisa melihat secara langsung kebesaran Allah. Hal ini kiranya perlu dilakukan karena memandang tidak semua manusia ingin dan bisa memahami ayat-ayat *Al-Sam'iyah*, atau bahkan mereka tidak mau mengindahkannya. Bentuk kauniyah ini adalah sunah-sunah Allah kepada makhluk-Nya melalui gejala-gejala Alam. Andaikan mereka masih tidak mau kembali dan masih inkatb akan apa yang Allah tunjukkan melalui ayat-ayat *kauniyah*, Maka dalam pandangan *Mbah* Moen, Allah maha kuasa dan maha melakukan apapun kepada mereka sesuai yang Allah kehendaki. (Q.S al-An'am:76, Q.S Al-Mu'minun:76)

Mbah Moen memberi refleksi kepada manusia dengan mengatakan, andaikan manusia menyelam lebih dalam untuk memikirkan dan memahami ayat-ayat-Nya, maka manusia bisa melihat bahwa sebuah bencana yang terjadi adalah bentuk dari tanda-tanda kebesaran Allah. Sehingga keimanan dan hati manusia yang mampu menangkap apa yang terjadi bertambah dan semakin dekat dengan Allah. (Q.S al-

¹⁶ Zubair, *Tsunami Fī Bilādinā Indonesia Am Huwa 'Adzabun Aw Muṣibatun*. 2

¹⁷ Zubair. 4.

Anfal:2) Hanya saja masih banyak manusia yang menghiraukan dan tidak mau mengambil manfaat dari ayat sam'iyah ataupun kauniyah. Mereka masih dan terus bertahan dengan ketidaktahuannya serta mengabaikan ayat-ayat Allah. Padahal jika mereka mau melihat dan berfikir lalu kemudian bertaubat, Allah akan memasukkan mereka kepada golongan orang-orang Mukmin.¹⁸

Berangkat dari argumen dan penjelasan mbah moen sebagaimana di atas, Allah menjadikan ayat-ayat kauniyah ini sebagai musibah ini adakalanya menjadi azab ataupun rahmat sekaligus. Artinya, bagi mereka yang bisa mengambil kebaikan dari adanya bencana maka ayat ini jatuh sebagai rahmat, dan bagi mereka yang tidak bisa mengambil pelajaran dan bertaubut maka ayat ini jatuh sebagai azab. (Q.S As-Syuro:30, Q.S an-Nisā': 79). Dengan begitu term bencana yang terjadi jika dinisbatkan kepada orang soleh maka ini adalah bentuk Rahmat dan bala' yang pada akhirnya bisa menambah keimanan. Sebagaimana yang ada pada bagian hadis Riwayat Ahmad, *"mereka melakukan apa yang kebanyakan orang lakukan kemudian mereka memohon ampunan kepada Allah"*. Pada dasarnya, menurut mbah moen term azab sendiri hanya Allah berikan kepada mereka yang berdusta dan berlaku lalim saja. Hanya saja orang-orang soleh dikelilingi mereka juga ikut merasakannya. Sebab pada dasarnya, suatu kejadian jika terjadi maka akan menyebar kesekelilingnya, kecuali kepada orang yang Allah rahmati.¹⁹

Hal yang menjadi titik tekan pembahasan dalam kitab ini adalah mengapa justru banyak bencana terjadi kepada masyarakat yang mayoritas muslim. Apa yang terjadi dengan keimanan masyarakat muslim Indonesia? Apa yang salah dengan bangsa ini?²⁰ Dari pertanyaan-pertanyaan ini Mbah Moen menjawab bencana-bencana yang ada di Indonesia ini dapat dilihat dari apa yang terjadi setelahnya. Jika setelah bencana yang terjadi adalah suatu kebaikan dan kemaslahatan umat, maka term musibah yang terjadi adalah rahmat, begitupun sebaliknya, jika setelah bencana-bencana yang ada menimbulkan kerusakan dan keburukan maka yang terjadi adalah siksa. Hanya saja Mbah Moen mengembalikan segala apa yang terjadi kepada Allah. Dalam artian manusia hanya dapat menghukumi segala sesuatu yang tampak saja, dan

¹⁸ Zubair. 5-6

¹⁹ Zubair. 7

²⁰ Zubair. 11.

selebihnya merupakan hak prerogatif Allah SWT.²¹ Bencana yang menimpa semua umat termasuk Umat Islam, seperti Tsunami di Aceh merupakan musibah dan bentuk teguran Allah bagi Manusia agar segera memperbaiki diri. Bencana atau ayat *Kaunīyah* yang Allah timpakan kepada manusia ini tidak lain karena manusia sudah dapat menerima nasihat melalui ayat-ayat *al-Sam'iyah*, kemudian Allah menimpakan gempa bumi, tanah longsor, angin dan banjir agar menjadi hikmah bagi mereka yang beriman.

2. Teologi Bencana

Teologi atau dalam Islam lebih dikenal dengan ilmu tauhid/kalam merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang pokok-pokok keimanan seseorang terkait zat allah, kenabian, dan sesuatu yang berbicara tentang relasi manusia kepada tuhan. Imam al-Baijūriy dalam kitab *tuhfah al-murīd* mendefinisikan ilmu tauhid sebagai sebuah ilmu yang dengannya mampu menetapkan aqidah-aqidah agama melalui dalil dalam nash al-Qur'an ataupun sunah.²² dalam perkembangan kajian ilmu tauhid/teologi ini mengalami pemekaran yang cukup bervariasi sebab adanya pemahaman dalil yang berbeda. Al-Syahrastānīy menyebut kurang lebih ada 73 *firqah*,²³ diantaranya ahlu sunah wa al-jama'ah/sunni yang berpegang pada imam al-asyarīy dan al-Maturidi, Mu'tazilah, Khawarij, Syiah, Qadariyah, dan yang lainnya.

Sedangkan Istilah bencana dalam kbbi didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat merugikan karena dapat menimbulkan kerusakan, kesusuhan, kerugian, penderitaan.²⁴ Badan nasional penanggulangan bencana sebagaimana yang dirilis dalam website resminya menyebut bencana adalah sebuah rangkaian fenomena yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik disebabkan karena faktor alam ataupun non-alam seperti ulah tangan manusia yang pada akhirnya mengakibatkan kematian, kerusakan alam, dan berdampak negatif bagi psikologis.²⁵ Sementara itu PBB mendefinisikan bencana dengan "*the occurrence of sudden*

²¹ Zubair. 12.

²² Imam Al-Baijūriy, *Tuhfah Al-Murīd 'Ala Sharhi Jawhar Al-Tauhīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004). 18.

²³ Abi Al-Fath Muhammad 'Abdul Karim Ibnu Abi Bakar Ahmad Al-Syahrastānīy, *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Kairo: Dār Al-A'lāl al-'Arabīy Liṭaba'ah, 1964). 18.

²⁴ KBBi Onilne, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bencana>, (diakses pada 01 Desember 2022)

²⁵ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>, (diakses pada 01 Desember 2022).

or major misfortune which disrupts the basic fabric and normal functioning of society or community” (suatu peristiwa yang terjadi secara mendadak atau musibah besar yang mengganggu struktur dasar dan fungsi normal masyarakat).²⁶ Dari dua definisi ini dapat ditarik benang merah, bahwa bencana merupakan suatu gejala alam yang berakibat pada kerugian berupa korban jiwa, material, ekonomi dan kerusakan lingkungan yang menyebabkan tidak stabilnya sistem kehidupan manusia.

Membahas persoalan bencana, pada dasarnya pendefinisian ini beragam berdasar pada sudut pandang dan pendekatan yang digunakan. Ahli geologi melihat bencana sebagai sebuah gejala alam yang disebabkan karena unsur-unsur alamiah atau ulah tangan manusia, seperti pergeseran lempeng bumi yang menyebabkan gempa dan tsunami, pembuangan sampah sembarangan atau penambangan liar yang mengakibatkan banjir sesuai data ilmiah yang dikumpulkan. Di sisi lain, sudut pandang agama melihat bencana sebagai sebuah sunah kauniyah atau sebab akibat ulah tangan manusia. Hanya saja yang dimaksud disini adalah sebab perilaku maksiat manusia yang berakibat pada murka Allah, sehingga Allah mendatangkan banjir, tsunami, gempa bumi, gunung meletus, dan bencana alam lainnya yang pada akhirnya mereka anggap bencana ini sebagai bentuk azab bagi mereka yang tertimpa. Juga, ada yang melihat bencana ini Allah turunkan bukan karena perilaku dosa manusia, melainkan sebagai sebuah ujian bagi kesabaran bagi manusia yang jika lolos dari bencana ini Allah akan menaikkan derajat mereka.²⁷

Pandangan terkait teologi bencana ini beragam, Asy’ariyah menyebut bencana yang ada semata-mata sebab dari dosa yang manusia perbuat. Manusia tidak punya peran apapun terkait bencana yang ada, sebab semua bencana yang terjadi murni kuasa dan hak *Prerogatif* Tuhan, walaupun disini lain manusia diberi hak memilih antara yang hak dan batil dalam berperilaku.²⁸ Pendapat inilah yang kebanyakan digunakan

²⁶ Virgil Henry Storr and Stefanie Haeffele, “Understanding Disasters,” *Disaster and Emergency Management Methods*, 2021, 355–69, <https://doi.org/10.4324/9780367823948-23>.

²⁷ Ungkapan ini sama halnya seperti pendapat syekh Abdul Qodir al-Jailani sebagaimana dalam kitab al-Lujaini ad-Dani fi Manaqibis Syaikh Abdil Qadir al-Jilani: *واعلموا ان البلية لم تأت المؤمن لتهلكه وانما اتته لتختبره* “Ketahuilah, bahwa musibah/cobaan yang menimpa orang mukmin bukanlah untuk menghancurkannya, melainkan datang sebagai ujian akan keimanannya” (Lihat Sayyid Ja’far al-Barzanji, *Al-Lujaini Ad-Dānī Fī Manāqibis Syaikh ‘Abdīl Qādir Al-Jīlānī* (Kediri: Maktabah Pondok Pesantren Tahfidh wal Qiraat Lirboyo, n.d.).hal. 136.

²⁸ Husein bin ‘Umr bin ‘Alīy bin ‘Alwy Al-Falembānīy, *Fathu Al-Majīd ‘Ala Sharhi Jawhar Al-Tauhīd* (Mesir: Maṭba’ah al-Shirq, n.d.). 22.

oleh masyarakat Indonesia untuk mengomentari berbagai fenomena bencana alam yang ada, seperti adanya bencana sebagai azab, kutukan, dan bentuk murka Allah, padahal sebenarnya para korban bencana membutuhkan dukungan moral agar muncul sifat optimisme.

Abdul Mustaqim kaitanya dengan fenomena justifikasi atas kebencanaan yang menimpa manusia, menyebut perlu adanya sebuah konsep baru yang lebih arif dan konstruktif tentang hakikat bencana sebagai sebuah usaha mengembalikan semangat pasca bencana. Ia memandang teologi terkait bencana yang selama ini berlaku tidak efektif menjadi sebuah solusi. Hal ini karena kajian teologi masih berbicara tentang ketuhanan, menyangkut nama, sifat, dan *af'al*-Nya, sehingga menurutnya teologi harusnya bisa ditarik untuk bisa berbicara tentang relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, sehingga menjadi solusi kemanusiaan, dan bagaimana cara menyikapi sebuah bencana.²⁹ Pendapat serupa juga dikatakan oleh Fatimah Syam dalam artikelnya, ia menyebut pandangan yang berkembang di masyarakat saat ini seperti Tsunami Aceh 2004 sebagai bentuk azab dan murka Allah ini tidak efektif, konstruktif, dan humanis dalam rangka pengurangan resiko bencana. Ia mengatakan perlunya pendekatan dan pembacaan ulang terkait tema ini dengan merujuk pada al-Quran sebagai petunjuk Manusia.³⁰

Dua artikel di atas pada dasarnya merujuk pada pola dan paradigma yang dibangun oleh Hasan Hanafi dalam bukunya “Islamologi 3: Dari teologis ke Antroposentris. Hanafi melalui konstruksinya ingin menjadikan term teologi yang selama ini dipahami tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan di langit kepada manusia di bumi, dari tekstual ke kontekstual, dari teori kepada tindakan, dari takdir terkungkung kepada takdir kebebasan. Pemikiran ini setidaknya didasari oleh dua alasan, pertama kebutuhan adanya sebuah ideologi dan teologi yang jelas dan konkrit ditengah pertarungan ideologi-ideologi global. Perlunya

²⁹ Abdul Mustaqim, “Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Nun* 1 (2015): 91–109, <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1>.

³⁰ Fatimah Syam, “Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana Dan Pendekatan Mazhab Antropisentris,” *Substantia* 20, no. 11 (2018): 49–65, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3405>.

bangunan teologi yang bukan hanya bersifat teoritik, namun juga praktis yang bisa melahirkan gerakan dalam sejarah.³¹

3. Antropologi Bencana.

Dalam kajian Antropologi, bencana alam bukan hanya rangkaian gejala alamiah sebagaimana yang diungkap oleh para ahli geologi, tetapi bencana alam merupakan gejala sosial-budaya. Bencana alam selain memiliki efek kerusakan alam, bencana seperti gempa bumi, Tsunami, gunung meletus, banjir, dan bencana lain-nya memiliki dampak yang signifikan pada sistem kehidupan manusia. Hal ini karena bencana alam merupakan gejala yang di dalamnya terdapat efek kestabilan ekonomi, sosial, dan sistem hubungan dinamis komunitas sebab perubahan lingkungan.

Sebagai sebuah gejala sosial, bencana alam memunculkan banyak persepsi, dan penafsiran yang beragam. Keberadaan status dan kelas sosial, serta perbedaan ekonomi ini yang akhirnya menimbulkan perilaku, persepsi dan resepsi akan situasi bencana dan pasca bencana beragam. Ahli agama memandang bencana seperti tsunami atau gempa bumi merupakan bentuk azab, ujian, atau cobaan. Di sisi lain masyarakat awam memandang bencana bumi merupakan murni gejala alamiah, sedang ahli geologi melihat bencana adalah gejala yang diakibat oleh pola-pola alam sesuai basis keilmuan. Keragaman persepsi dalam memperlakukan bencana sebagaimana di atas menunjukkan bahwa bencana bukanlah hanya sebatas gejala alamiah, melainkan lebih pada sebuah faktor sosial-budaya.³²

Pada sisi lain, setiap bahaya alam yang memunculkan bencana juga memunculkan pengalaman baru di antara anggota masyarakat, baik secara perseorangan maupun sebagai kolektif dalam kaitannya dengan proses-proses alam yang merusak. Meski ada keragaman pengalaman pada tingkat perseorangan, bahaya alam yang dialami bersama membuka jalan bagi reproduksi kehidupan sosial yang baru. Orang-orang yang terdampak bencana alam menanggapi bahaya alam baik dengan siasat yang situasional maupun dengan pemahaman budaya dan kepranataan yang dimiliki mereka.

4. Teologi Bencana Menurut Mbah Moen

³¹ AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998). 50.

³² Fathimah Shidqi et al., "Pengetahuan Lokal Masyarakat Desa Cihanjuang, Kabupaten Sumedang Tentang Bencana Longsor: Pendekatan Antropologi Dan Geologi," *Umbara* 6, no. 2 (2021): 146, <https://doi.org/10.24198/umbara.v6i2.35778>.

Mbah menulis kitab ini berangkat dari pengalamannya dan bangsa Indonesia yang telah menghadapi fenomena alam berupa bencana tsunami di Aceh pada tanggal 24 Desember 2004. Selain kitab *Tsunāmīy*, Mbah Maemun juga seorang penulis banyak tema kajian keislaman, seperti kitab tauhid yang berjudul *taqrīrāt Bad'ul Amālīy*, dan *Taqrīrāt Jawhar al-Tauhīd*, kitab tarikh, dan beberapa tulisan Mbah Maemun yang menanggapi isu sosial yang ada, seperti Kitab *Tsūnāmīy* yang kita bahas in, dan kitab *Nuṣūṣ al-Akhyar*. Dapat penulis garisbawahi bahwa gagasan Mbah Maemun tentang bencana di samping sebagai refleksi seorang ulama dalam menanggapi fenomena alam juga merupakan respon atas berbagai isu dan opini yang kadang tidak mendasar dalam memahami bencana tsunami. Gagasan Mbah Maemun tentang persoalan bencana bisa ditarik ke depan dalam konteks teologi bencana dan antropologi bencana. Dalam konteks teologi bencana, wacana yang diusung oleh mbah maemoun menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia menempatkan persoalan bencana seperti kasus tsunami sebagai persoalan teologis, yakni bahwa peristiwa itu dikaitkan dengan hal-hal keimanan, seperti kekuasaan Tuhan, azab Tuhan dan lainnya.

Secara garis besar Mbah Moen ingin menarik konteks bencana Alam pada Al-Qur'an dan Hadis. *Mbah* Moen mencoba mangaitkan konteks yang terjadi sesuai dengan teks al-Qur'an dan hadis untuk kemudian bisa ditarik benang merah tentang apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang menjadi sebab terjadinya bencana ini. Mbah Moen selalu menjadikan ayat-ayat Al-qur'an sebagai pijakaknya, dan tidak jarang Mbah Moen mengutip penafsiran dari kitab-kitab tafsir terdahulu. Jika dilihat dari kajian ilmu tafsir, maka struktur yang dipakai Mbah Moen seperti tafsir tematik terbalik, bukan mengumpulkan ayat ayat untuk kemudian diatafsirkan, tetapi terlebih dahulu melihat konteks yang ada untuk kemudian di tafsiri lalu mentadaburinya melalui ayat-ayat terkait term bencana.

Secara ontologis *Mbah* Moen memandang bahwa bencana merupakan *sunnatullāh* yang diciptakan ssebagai proses kehidupan manusia dan alam. Bencana jika disandarkan kepada tuhan merupakan desain dari tuhan yang dalam kejadiannya tidak luput dari izin Allah. Namun hal ini tidak berarti lalu manusia boleh menyalahkan Tuhan, Manusia tidak boleh “mengkambing hitamkan” Tuhan sebab semua perbuatan Tuhan adalah baik, sementara aktualisasi terjadinya bencana yang dalam konteks teguran atau siksaan lebih disebabkan oleh perilaku manusia yang

kufur terhadap Tuhan atau menentang *sunnatullāh*. Oleh karena itu, manusia perlu berbenah diri dan introspeksi serta kembali ke jalan Tuhan agar bencana dalam konteks petaka alam dapat dihindarkan seminimal mungkin.

Terdapat berbagai penyebab terjadinya bencana alam antara lain adalah: Pertama, sikap *Takdzīb* (mendustakan) terhadap ayat-ayat Tuhan dan ajaran para rasul, sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran [3]:11 dan Q.S. al-A'raf [7]:64. Kedua, sikap *Zhālim* berbuat aniaya diri, sebagaimana dalam Q.S. al-Anfal [8]: 25. Ketiga, *Isrâf* (berlebihan-lebihan) dalam berbuat maksiat (Q.S. al-Araf [7]: 81) dan juga berlebihan dalam mengeksploitasi alam Q.S. al-Rum [30]:41. Keempat, *Jahl* (berlaku bodoh) termasuk ketika manusia mengetahui kebenaran, tetapi melanggarnya maka itu termasuk jahl. Kebodohan dalam mengelola alam dengan berbuat kerusakan di muka bumi juga dapat mengundang bencana. (Q.S. al-Baqarah [2]: 11) dan Kelima, *Takabbur* (sombong) (Q.S. Fushilat [41]: 15) dan kufur nikmat. Q.S. al-Nahl [16]:112. Untuk itu, diperlukan sikap arif dalam menghadapi bencana antara lain, bersabar, optimis, tidak berputus asa dari rahmat Tuhan dan introspeksi diri.

Pandangan *Mbah* Moen ini jika ditarik pada konteks kekinian memiliki berbagai pesan. Konteks yang dimaksud disini adalah konteks bencana yang menimpa manusia pada era ini. Pesan moral yang ingin disampaikan *mbah* Moen antara lain, *pertama* sebagai tanda peringatan Tuhan, bukankah manusia sering lengah dan lupa? Maka dengan bencana sebenarnya manusia diingatkan agar kembali ke jalan yang lurus. *Kedua*, sebagai bahan evaluasi diri (muhasabah). Bencana mengandung pesan agar manusia mau melakukan introspeksi diri. Apa yang salah selama ini, jangan-jangan terdapat pandangan yang keliru tentang kehidupan yang fana ini. Manusia begitu cinta terhadap dunia, hingga lupa akan kehidupan akhirat. Padahal dunia ini sesungguhnya fana dan tidak abadi. Betapa ketika terjadi bencana gempa bumi atau tsunami misalnya hampir seluruh bangunan dan harta benda bisa lenyap dan luluh lantak seketika. Itu dapat dijadikan introspeksi agar manusia menyadari bahwa kehidupan dunia ini sementara dan fana.

Ketiga, bencana mengandung pesan tanda kekuasaan Allah yang luar biasa. Manusia tidak boleh sombong dan pongah atas segala prestasi yang dicapainya dalam pentask kehidupan dunia ini. Mestinya manusia semakin tunduk dan tawadlu' di hadapan Tuhannya, dan semakin pandai bersyukur atas segala fasilitas di dunia ini yang disediakan Tuhan. Namun seringkali ketika manusia telah sukses, ia cenderung

sombong. Tuhan tidak rela kalau baju kesombonganNya diambil alih oleh manusia, sehingga bagi orang beriman, bencana dapat dimaknai sebagai pesan bahwa kekuasaan Allah sangat hebat. Dunia ini benar-benar dalam genggamannya.

SIMPULAN

Teologi Bencana merupakan suatu konsep tentang bencana yang dilandaskan pada dalil-dalil ketuhanan, yakni berdasar pada pandangan al-Qur'an dan hadis. Mbah Moen menyadari akan adanya bencana yang silih berganti menimpa umat muslim. Ia melihat bencana yang ada di Indonesia khususnya, dan kaum muslim pada umumnya tidak bisa dilihat sebagai sebuah term azab, musibah, ataupun bala'. Konsep kebencanaan dalam pandangan Mbah merupakan suatu fenomena yang pada dasarnya terjadi atas kehendak tuhan. Walaupun begitu, melalui pentelaahannya atas nash-nash al-Qur'an dan hadis setidaknya bencana yang terjadi khususnya pada peristiwa Tsunami Aceh memiliki dua term musibah sekaligus, yakni Tsunami sebagai sebuah Azab sekaligus Rahmat. Dua term ini mbah moen bangun berdasar pada bagaimana dan apa yang terjadi setelahnya, apakah dia bertaubat dan bertambah keimanannya, atau malah ingkar dan terus dalam kemaksiyatan. Dua konsep ini yang kemudian dalam pandangan penulis menjadi paradigma utama dalam teologi bencana yang mbah moen bangun.

Kajian ini menunjukkan pentingnya pendekatan teologi yang lebih humanis dan konstruktif dalam menghadapi bencana, yang tidak hanya berfokus pada azab atau hukuman tetapi juga pada upaya pemulihan dan peningkatan spiritualitas manusia. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi stigma negatif dan blame victim terhadap korban bencana, serta mendorong masyarakat untuk mengambil hikmah dan memperbaiki diri pasca bencana. Hikmah ini adalah pesan-pesan yang mestinya diambil oleh manusia, antara lain sebagai tanda peringatan Tuhan, sebagai bahan evaluasi diri, tanda kekuasaan-Nya dan teguran Tuhan buat manusia supaya kembali ke jalan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baijūriy, Imam. *Tuḥ fah Al-Murīd 'Ala Sharḥ i Jawhar Al-Tauḥ īd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Al-Falembānīy, Ḥusein bin 'Umr bin 'Alīy bin 'Alwy. *Fath u Al-Majīd 'Ala Sharḥ i Jawhar Al-Tauḥ īd*. Mesir: Maṭ ba'ah al-Shirq, n.d.
- Al-Rāzī, Faḥ ru al-Dīn. *Mafātiḥ Al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

- Al-Syahrastānīy, Abi Al-Faṭḥ Muhammad ‘Abdul Karim Ibnu Abi Bakar Aḥmad. *Al-Milal Wa Al-Niḥ al*. Kairo: Dār Al-A’lāl al-‘Arabīy Liṭaba’ah, 1964.
- Anis, Fatimah Zahra. “Understanding Covid-19 From a Disaster Perspective Based on Kyai Haji Maimun Zubair’s Tsunami Manuscripts.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2021): 219–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.3043>.
- Arafah, N N. “KH Maimun Zubair Gagasan Dan Kiprahnya Dalam Politik Islam Di Indonesia.” *Journal on Education* 05, no. 01 (2022): 609–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i1>.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Fauzi, Ahmad Nailul. “Pendekatan Teologis Ayat-Ayat Bencana Dalam Kitab Tsunāmi Fī Bilādīnā Indonesia Karya Kh. Maimoen Zubair.” Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research: Untuk Penulisan Paper, Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hadziq, Abdul. “Teologi Fungsional.” In *Teologi Terapan Upaya Antispatif Terhadap Hedonisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Hanafi, Hasan. *Min Al-Aqīdah Ila Al-Thaurah*. Kairo: Maktabah Matbuli, 1991.
- Mu’azarah, Siti. “Cultural Capital Dan Kharisma Kiai Dalam Dinamika Politik : Studi Ketokohan.” In *Right: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 6, no. 2 (2017): 195–212. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14421/inright.v6i2>.
- Mustaqim, Abdul. “Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Nun* 1 (2015): 91–109. <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1>.
- Ridwan, AH. *Reformasi Intelektual Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998.
- Sayyīd Ja’far al-Barzanjī. *Al-Lujaini Ad-Dānī Fīy Manāqibis Syaikh ‘Abdīl Qādir Al-Jīlānī*. (Kediri: Maktabah Pondok Pesantren Tahfidh wal Qiraat Lirboyo, n.d.
- Shidqi, Fathimah, Faishal Muhammad Shiddiq, Benedictus Beryl Franklyn Maspaitella, Hilfi Taufiqul Rahman, and Moh. Fahrul Yahya. “Pengetahuan Lokal Masyarakat Desa Cihanjuang, Kabupaten Sumedang Tentang Bencana Longsor: Pendekatan Antropologi Dan Geologi.” *Umbara* 6, no. 2 (2021): 146. <https://doi.org/10.24198/umbara.v6i2.35778>.
- Storr, Virgil Henry, and Stefanie Haeffele. “Understanding Disasters.” *Disaster and Emergency Management Methods*, 2021, 355–69. <https://doi.org/10.4324/9780367823948-23>.
- Syam, Fatimah. “Pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana Dan Pendekatan Mazhab Antropisentris.” *Substantia* 20, no. 11 (2018): 49–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3405>.
- Zubair, Maemun. *Nuṣūṣ Al-Akhyār Fī Al-Ṣaum Wa Al-Iḥār*. Sarang: Lajnah Ta’lif wa al-Nasyr, n.d.
- — —. *Tarājīm Al-Ma’āhid Al-Dīniyah Bi Ṣārang Al-Qudamā`*. Sarang: Lajnah Ta’lif wa al-Nasyr, 1432.
- — —. *Taujīhat Al-Muslimīn Fī Al-Waḥdah Wa Al-Ittiḥād Wa Al-Intizām Fī Ḥizbi Al-Ittiḥād Al-Ta’mirīy*. Sarang: Lajnah Ta’lif wa al-Nasyr, n.d.
- — —. *Tsunami Fī Bilādīnā Indonesia Am Huwa ‘Adzabun Aw Muṣibatun*. Sarang: Lajnah Ta’lif wa al-Nasyr, 1427.